



**BENTUK LINGUAL BERSAING DALAM KONTEKS KOMUNIKASI
BERBAHASA JAWA:
KAJIAN LINGUISTIK TENTANG NILAI MAKNA DAN PENGGUNAAN**

***COMPETING LINGUISTIC FORMS IN JAVANESE COMMUNICATION
CONTEXS: A LINGUISTICS STUDY OF MEANINGS VALUES AND USAGE***

Sumarlam, Wakit, Suwanto, Y., Sawardi, FX.
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia
Ponsel: 085867072900; Posel: sumarlam@staff.uns.ac.id

Naskah diterima tanggal: 5 Februari 2025 ; Direvisi akhir tanggal: 15 Mei 2025; Disetujui tanggal: 16 Mei 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1023>

Abstrak

Fenomena yang menjadi masalah dan ingin diselesaikan dalam penelitian ini di antaranya adalah bentuk satuan lingual yang berbeda memiliki arti sama atau hampir sama, namun nilai maknanya berbeda dan penggunaannya juga berbeda, seperti *kowe*, *sampeyan*, dan *panjenengan*. Selain itu, pilihan kata dan frasa dalam komunikasi informal dan ormal bahasa Jawa, misalnya kata *budheg* ‘tuli’ dan frasa *tuna rungu* ‘tidak mendengar’. Dengan mengkaji fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bentuk lingual yang berbeda digunakan dalam komunikasi berbahasa Jawa, serta bagaimana hal ini memengaruhi makna dan kesan yang disampaikan. Data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk satuan lingual yang berbeda beserta konteksnya. Data diperoleh dari dua sumber data, yaitu informan (penutur jati bahasa Jawa) dalam komunikasi sehari-hari serta dokumen yang berupa Kamus (*Bausastra*) Jawa-Indonesia dan tuturan-tuturan dalam pertunjukan seni tradisional Jawa dan upacara tradisional Jawa (seperti upacara pernikahan adat Jawa). Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik wawancara, rekam, dan catat. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan oposisi dua-dua (*binary opposition*). Hasil penelitian menunjukkan adanya (i) bentuk-bentuk satuan lingual bersaing kategori pronomina persona makna dan penggunaannya; (ii) bentuk-bentuk satuan lingual bersaing, makna dan penggunaannya dalam ragam baku dan tidak baku; serta (iii) bentuk-bentuk satuan lingual bersaing, makna dan penggunaannya dalam ragam hormat dan tidak hormat.

Kata kunci: bentuk satuan lingual bersaing; ragam bahasa Jawa; nilai makna lingual; penggunaan bahasa

Abstract

The phenomenon that becomes the problem and is to be solved in this research includes the different linguistic forms that have the same or similar meaning, but differ in their meaning values and usage, such as "kowe", "sampéyan", and "panjenengan". Additionally, the choice of words and phrases in informal and formal Javanese communication, for example, the word "budheg" (deaf) and the phrase "tuna rungu" (unable to hear). By examining these phenomena, this research provides a deeper understanding of how different linguistic forms are used in Javanese communication and how they affect the meaning and impression conveyed. The research data consists of Javanese utterances that contain different linguistic forms along with their contexts. The data is obtained from two sources: informants (native Javanese speakers) in daily communication and documents such as Javanese-Indonesian dictionaries (Bausastra) and utterances in traditional Javanese art performances and traditional ceremonies (such as Javanese wedding ceremonies). The data is collected using the observation method with interview, recording, and note-taking techniques. Data analysis uses the distributional method with substitution and binary opposition techniques. The results show the existence of (i) competing linguistic forms in the category of personal pronouns in terms of meaning and usage; (ii) competing linguistic forms in standard and non-standard varieties in terms of meaning and usage; and (iii) competing linguistic forms in polite and impolite varieties in terms of meaning and usage.

Keywords: *competing linguistic forms; Javanese language varieties; linguistic meaning values; language usage*

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa memiliki kekayaan linguistik yang luar biasa, dengan berbagai bentuk lingual yang berbeda digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, perbedaan bentuk lingual ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman atau kesan yang tidak diinginkan dalam komunikasi. Salah satu contoh adalah penggunaan kata ganti orang kedua seperti *kowe*, *sampéyan*, dan *panjenengan*, yang memiliki nilai makna dan penggunaan yang berbeda. Kata ganti orang yang pertama merupakan leksikon bahasa Jawa ragam *ngoko* (N) bernilai makna kasar, yang kedua ragam *krama* (K) bernilai makna sedang, dan yang ketiga merupakan ragam *krama inggil* (KI) bernilai makna halus.

Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki berbagai ragam bahasa, seperti ragam baku dan tidak baku, serta ragam hormat dan tidak hormat. Perbedaan ragam bahasa ini dapat mempengaruhi makna dan kesan yang disampaikan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penelitian tentang bentuk lingual bersaing dalam konteks komunikasi

berbahasa Jawa sangat penting untuk memahami bagaimana bentuk lingual yang berbeda digunakan dalam komunikasi, serta bagaimana hal ini mempengaruhi makna dan kesan yang disampaikan.

Penelitian ini fokus pada analisis bentuk lingual bersaing dalam konteks komunikasi berbahasa Jawa, dengan memperhatikan nilai makna dan penggunaan bentuk lingual tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana bentuk lingual yang berbeda digunakan dalam berbagai ragam bahasa Jawa, serta bagaimana hal ini mempengaruhi komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang linguistik bahasa Jawa, serta dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menggunakan bahasa yang tepat dalam komunikasi. Bentuk bersaing sendiri dapat diartikan kemunculan dua bentuk satuan lingual atau lebih yang bersaing dalam praktik berbahasa sehari-hari (Endarmoko, 2017). Penggunaan bentuk-bentuk bersaing, seperti pelafalan yang baku dan tidak baku, penulisan yang benar dan tidak benar, pilihan kosakata yang tepat dan tidak tepat, pembentukan kata yang berkaidah dan tidak berkaidah, serta penyusunan kalimat yang efektif dan tidak efektif, ini menjadi persoalan penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian terdahulu mengenai bentuk-bentuk bersaing dalam bahasa Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Endarmoko (2017), Setiawati (2021), dan Muslim (2021). Demikian pula penelitian mengenai topik yang sama dalam bahasa Jawa juga sudah cukup banyak dilakukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dkk. (2007), Komariyah dkk. (2010), Lestari (2015), Mulyanto (2016), Asmara (2017), dan Pangesti (2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, terutama bentuk bersaing dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut. Kajian yang dilakukan Mulyana dkk. (2007) lebih terfokus pada bentuk bersaing pada aspek kosakata (leksikon) dan istilah-istilah Jawa yang digunakan secara kurang tepat atau yang disebut dengan istilah “salah kaprah”. Komariyah dkk. (2010) memfokuskan kajiannya pada bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Jawa di Suriname, khususnya penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Lestari (2015) menyoroti semakin “komplikasinya” atau semakin parahnya penggunaan bahasa Jawa oleh kalangan

generasi melineal seperti pengkramaan kata *wedi* menjadi *wedos*, *lali* menjadi *lalos*, dan hiperkrama dari *ajrih* menjadi *ajros*, dsb. yang sangat tidak tepat di dalam bahasa Jawa. Penelitian Mulyanto (2016) khusus mengkaji bentuk *krama desa* yang bersaing dengan bentuk *krama* dalam bahasa Jawa. Penelitian tersebut fokus pada penggunaan salah satu ragam bahasa Jawa, yaitu ragam *krama desa*. Kajian Asmara (2017) dibatasi pada analisis kontrastif yang berfokus pada analisis kesalahan berbahasa dalam suatu pembelajaran. Adapun penelitian Pangesti (2018) terfokus pada perubahan bunyi bahasa Jawa yang dikaji secara diakronis dari bahasa Jawa Kawi ke bahasa Jawa Baru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian terdahulu cenderung terfokus pada salah satu aspek, misal perubahan bunyi saja, leksikon atau kosakatanya saja, ragam tertentu misalnya ragam *krama desa* saja, atau menekankan pada analisis kesalahan saja. Sementara itu, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk bersaing dari semua satuan lingual, mulai dari bunyi bahasa (pelafalan yang baku dan tidak baku), penulisan satuan kebahasaan (baik vokal maupun konsonan bahasa Jawa) yang berdampak pada makna leksikalnya, bentuk bersaing pada tataran kata (leksikon, kosakata bahasa Jawa) dan tataran frasa, dan bentuk bersaing pada tataran kalimat yang hingga kini belum pernah diungkap pada penelitian sebelumnya. Kedua, cara pemaparan bentuk-bentuk bersaing pada penelitian terdahulu belum sistematis, sedangkan pada penelitian ini pemaparan lebih sistematis dimulai dari bentuk bersaing yang sangat mirip hingga bentuk-bentuk bersaing yang sangat berbeda bentuk atau wujudnya.

Dari gambaran tersebut dapat dikemukakan bahwa kebaruan ilmiah dari artikel ini adalah objek yang dikaji mencakupi semua bentuk bersaing pada semua tataran kebahasaan dari fonem hingga tataran kalimat. Ranahnya mencakup semua ragam bahasa Jawa baik ragam *ngoko*, *madya*, maupun *krama*. Penyajiannya secara sistematis dari bentuk yang sangat mirip hingga bentuk yang sangat berbeda dengan teknik pasangan minimal maupun teknik oposisi dua-dua.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana bentuk-bentuk bersaing dalam bahasa Jawa dari satuan lingual yang paling kecil hingga satuan lingual pada tataran kalimat bahasa Jawa dan (ii) memberikan koreksi terhadap bentuk-bentuk bersaing tersebut agar masyarakat tutur Jawa menjadi

lebih paham bentuk-bentuk mana yang disarankan dan yang tidak disarankan untuk digunakan dalam berkomunikasi.

2. Landasan Teori

Teori fonologi meliputi bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan, serta perubahan bunyi dalam bahasa Jawa dan ejaan bahasa Jawa (Sasangka dkk., 2018). Teori morfologi terutama berkaitan dengan bentuk kata dan proses pembentukannya (Mulyana, 2011). Teori sintaksis terutama berkaitan dengan frasa, kalimat aktif bitransitif, dan kalimat pasif (Sasangka dkk., 2018). Teori tingkat tutur terutama terkait dengan ragam bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama* serta leksikon-leksikon pembentuknya (Sasangka dkk., 2018; Sumarlam, 2011)

Dalam kajian sociolinguistik, variasi bahasa dianggap sebagai fenomena yang terjadi karena adanya perbedaan konteks sosial, budaya, dan personal. *Variationist sociolinguistics* (Labov, 1972) menjelaskan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kelas sosial atau geografi, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan situasi komunikasi dan status hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Dalam bahasa Jawa, persaingan antara bentuk-bentuk satuan lingual umumnya berkaitan dengan pilihan dalam pemakaian leksikon atau kata yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kesantunan. Bentuk *ngoko*, *madya*, dan *krama* memiliki ciri khas dalam pemilihan kata dan struktur kalimat. Misalnya, kata untuk "makan" dalam bahasa Jawa dapat berupa *mangan* (*ngoko*), *nedha* (*krama*), dan *dhahar* (*krama inggil*) (Alwi, 1998). Persaingan bentuk-bentuk dalam bahasa Jawa terutama terjadi pada pemilihan kata dan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat kesantunan.

Menurut Gumperz (1964), variasi bentuk satuan lingual dalam komunikasi juga bisa terjadi karena faktor kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks bahasa Jawa, penutur cenderung memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan kedekatan sosial, usia, atau status mitra tutur. Misalnya, penutur yang berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati akan memilih menggunakan bentuk *krama* untuk menunjukkan rasa hormat dan status sosial mereka. Selain itu, ada pula fenomena *code-switching* yang terjadi di masyarakat Jawa, di mana penutur beralih antara bahasa Jawa, bahasa

Indonesia, dan kadang-kadang juga antara tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa (*ngoko*, *madya*, dan *krama*), tergantung pada situasi dan konteks percakapan (Verhaar, 1974).

Dalam kajian pragmatik, makna bahasa tidak hanya dilihat dari segi semantik (arti leksikal), tetapi juga dari konteks penggunaan bahasa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Austin (1962) dalam teori tindak tutur, makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata itu sendiri, tetapi juga oleh konteks di mana kata-kata tersebut digunakan, serta tujuan dan peran sosial penutur dan mitra bicara.

Dalam bahasa Jawa, pemilihan bentuk-bentuk yang bersaing sangat dipengaruhi oleh makna pragmatik yang ingin disampaikan oleh penutur. Pemilihan bahasa *krama inggil* dalam situasi formal menunjukkan sikap menghormati, sementara penggunaan *ngoko* lebih banyak ditemukan dalam situasi informal di antara teman sebaya atau orang yang lebih muda. Seiring dengan globalisasi dan pengaruh bahasa Indonesia yang semakin dominan, penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk *krama* cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menyebabkan persaingan antara bentuk-bentuk yang lebih formal dan lebih informal semakin mencolok, di mana generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa *ngoko* atau bahkan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Suhartono (2016), terjadi pengaruh besar bahasa Indonesia yang mengurangi penggunaan *krama* dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa, meskipun dalam konteks tertentu seperti upacara adat atau acara formal, bahasa Jawa *krama* tetap digunakan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian bentuk-bentuk satuan lingual bersaing dalam bahasa Jawa. Datanya berupa kata, frasa, kalimat, atau tuturan berbahasa Jawa yang di dalamnya terdapat penggunaan bentuk-bentuk satuan lingual bersaing beserta konteksnya (Sudaryanto, 2015). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan dan dokumen. Informan dalam penelitian ini ada dua orang, yaitu Drs. KRAT Supardjo Hadinegoro, M.Hum. dan Drs. Imam Sutarjo, M.Hum. Kedua informan tersebut dipilih karena (i) penutur jati bahasa Jawa, (ii) praktisi bahasa Jawa (seorang MC bahasa Jawa dan Dalang), dan (iii) terampil menggunakan bahasa Jawa. Selain dua informan kunci tersebut, peneliti juga

menggunakan informan-informan lainnya, yaitu (1) para peserta pelatihan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar terhadap tokoh masyarakat di Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Rabu, 18 Mei 2022; (2) peserta pelatihan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar terhadap tokoh masyarakat dan generasi muda di Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Minggu, 11 Juni 2023; (3) peserta pelatihan *pambiwara* (MC berbahasa Jawa) dan *medhar sabda* (berpidato berbahasa Jawa) bagi generasi muda dan tokoh masyarakat di Desa Jaten, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Senin, 15 Juni 2024) yang narasumbernya kedua informan kunci tersebut. Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah berupa dokumen tertulis yaitu kamus bahasa Jawa (*Bausastra Jawa-Indonesia*) karya Prawiroatmodjo (1981). dan Kamus Bahasa Jawa-Indonesia karya Tim Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2021). *Bausastra Jawa-Indonesia* dan *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* tersebut dijadikan sebagai sumber data karena berguna untuk mengecek dan memastikan mana satuan lingual yang baku dan yang tidak baku, mana satuan lingual yang termasuk ragam *ngoko*, *madya* (*krama desa*), *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Di dalam kamus tersebut juga terdapat informasi yang peneliti perlukan terkait dengan dua hal, yaitu pertama informasi terkait dengan ragam diberi kode N untuk *ngoko*, M untuk *madya*, KD untuk *krama desa*, K untuk *krama*, KI untuk *krama inggil*, dan KA untuk *krama andhap*; dan yang kedua informasi terkait dengan kategori/kelas kata, seperti *a* untuk *tembung aran* (kata benda), *k* untuk *tembung kriya* (kata kerja), *ka* untuk *tembung kaananan* (kata sifat).

Data lisan dari informan dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap dengan teknik sadap, wawancara, rekam, dan catat. Sementara itu, data yang bersumber dari dokumen dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Data yang sudah terkumpul diseleksi (dipilih) dan dikalsifikasi (dipilah) berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Artinya, data diperoleh dari sumber yang berbeda, yakni informan dan dokumen. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Cara pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda, yaitu metode cakap dengan teknik sadap, wawancara, rekam, dan catat; serta metode

simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2014; Sudaryanto, 2015).

Data yang sudah terpilih (diseleksi) dan terpilah (diklasifikasi) serta sudah divalidasi dianalisis dengan menggunakan metode agih (distribusional) dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan teknik ganti. Selain itu, untuk mengontraskan penggunaan satuan lingual (fonem, morfem, kata, frasa, kalimat) yang baku dan tidak baku, yang *ngoko* dan yang *krama* digunakan teknik oposisi dua-dua (*binary opposition*) (Subroto, 2007). Dengan menerapkan kedua teknik analisis tersebut, penelitian ini mampu mengungkap permasalahan dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yakni satuan-satuan lingual bersaing dalam bahasa Jawa.

4. Pembahasan

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk satuan lingual bersaing dalam bahasa Jawa dari satuan lingual terkecil hingga satuan lingual terbesar pada tataran kalimat bahasa Jawa dan memberikan pemecahan masalah sehingga masyarakat tutur Jawa menjadi lebih paham bentuk-bentuk mana yang disarankan dan yang tidak disarankan untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Satuan Lingual Bersaing pada Tataran Bunyi Bahasa

Bentuk satuan lingual bersaing pada tataran bunyi bahasa ini meliputi penggunaan vokal dan konsonan tertentu baik pada aspek pelafalan maupun penulisan, sebagaimana tampak pada contoh data berikut.

(1) *Kula menika rak* $\left. \begin{array}{l} \text{[naming]} \\ \text{[namung]} \end{array} \right\}$ *ndherek mawon.*
'Saya ini kan hanya ikut saja'

(2) *Pinten Bu?* $\left. \begin{array}{l} \text{[Setunggil]} \\ \text{[Setunggal]} \end{array} \right\}$ *kemawon.*
'Berapa Bu? Satu saja'

Pada data (1) terdapat penggunaan satuan lingual bersaing *naming* dan *namung* 'saja' serta (2) *setunggil* dan *setunggal* atau *satunggal* 'satu'. Kedua kata tersebut, *naming*

dan *setunggil* merupakan bentuk satuan lingual tidak baku, adapun bentuk satuan lingual bakunya adalah *namung* dan *se/satunggal*. Bentuk tidak baku tersebut termasuk ragam madya atau disebut “tembung enggon-enggonan”, disebut pula “krama desa”. Tentu saja masyarakat tutur bahasa Jawa diseyogyakan menggunakan bentuk ragam baku, yakni ragam krama *namung* dan *setunggal* atau *satunggal*. Kedua bentuk satuan lingual bersaing tersebut sebenarnya hanya dibedakan adanya perbedaan pasangan vokal [I] dan [U] pada kata *naming* dan *namung*, serta vokal [I] dan [a] pada *setunggil* dan *setunggal*.

Bentuk satuan lingual bersaing sejenis dengan (1) dan (2) itu, bahkan tingkat persaingannya lebih ketat yaitu antara kata *nedha* (*krama*) dan *nedhi* (*madya*), serta *nama* (*krama*) dan *nami* (*madya*) seperti tampak pada data berikut ini.

(3) *Dipuntepangaken* $\left. \begin{matrix} \textit{nami} \\ \textit{nama} \end{matrix} \right\} \textit{kula Tarto}$.
 ‘Perkenalkan nama saya Tarto’

(4) *Kula badhe* $\left. \begin{matrix} \textit{nedhi} \\ \textit{nedha} \end{matrix} \right\} \textit{rumiyin}$.
 ‘Saya akan makan dulu’

Kata *nami* dan *nama* ‘nama’ serta *nedhi* dan *nedha* ‘makan’ merupakan persaingan antara satuan lingual ragam *madya* dan *krama*. Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa persaingan kedua bentuk satuan lingual tersebut sangat ketat. Bahkan di kalangan generasi muda Jawa lebih sering digunakan kata *nami* ‘nama’ dan *nedhi* ‘makan’ yang termasuk ragam *madya* (ragam tidak baku) daripada kata *nama* ‘nama’ dan *nedha* ‘makan’ yang merupakan ragam *krama* (ragam baku).

Bentuk satuan lingual bersaing yang disebabkan oleh faktor kurangnya pemahaman penutur terhadap ejaan bahasa Jawa (tata tulis), tampak pada contoh data berikut ini.

(5) *Jupukna* $\left. \begin{matrix} \textit{tutuk} \\ \textit{thuthuk} \end{matrix} \right\} \textit{kae Dik, ndang saiki!}$
 ‘Ambilkan $\left. \begin{matrix} \textit{mulut} \\ \textit{pukul} \end{matrix} \right\}$ itu Dik, segera sekarang’

(6) *Emoh aku* $\left. \begin{matrix} \textit{wedhi} \end{matrix} \right\} \textit{kowe wae}$.

wedi
 ‘Tidak mau saya {**pasir**} kamu saja’
 {**takut**}

Dua pasang bentuk satuan lingual bersaing tersebut hanya berbeda satu huruf saja jika dilihat dari sudut pandang ejaan atau tata tulis bahasa Jawa, akan tetapi dampaknya terhadap makna leksikalnya sangat besar. Agar tampak lebih jelas, bentuk-bentuk satuan lingual bersaing pada data (5) dan (6) dituliskan kembali dengan oposisi dua-dua di sini.

tutuk >< *thuthuk* (5)
 ‘mulut’ >< ‘pukul’

wedhi >< *wedi* (6)
 ‘pasir’ >< ‘takut’

Dari konteks kalimatnya, tampak jelas bahwa satuan lingual yang sesuai untuk kalimat (5) adalah *thuthuk* ‘pukul’, bukan *tutuk* ‘mulut’; *jupukna thuthuk* ‘ambilkan pukul’, bukan **jupukna tutuk* ‘ambilkan mulut’. Sebaliknya, untuk kalimat (6) satuan lingual yang sesuai dengan konteks kalimatnya adalah *wedi* ‘takut’, bukan *wedhi* ‘pasir’; *aku wedi* ‘saya takut’, bukan **aku wedhi* ‘saya pasir’. Jika penutur salah memilih bentuk-bentuk satuan lingual bersaing seperti contoh (5) dan (6) dampaknya fatal dan sangat mengganggu komunikasi.

Satuan Lingual Bersaing dalam Bentuk yang Agak Berbeda

Kalau data (1) - (6) tersebut, bentuk satuan lingualnya sangat mirip, maka pada bagian kedua ini satuan lingual yang bersaing bentuknya agak berbeda, dan terdapat pada tataran leksikal, seperti tampak pada data berikut ini.

(7) *Lho nggen kula kok {beda} tanggale.*
 {**benten**}

‘Lho punyaku kok beda tanggalnya’

(8) *Bapak-bapak {sabaya} katuran mlebet!*
 {**sedanten**}

‘Bapak-bapak semua silakan masuk!’

Pada data tersebut terdapat penggunaan bentuk-bentuk satuan lingual bersaing antara (7) *beda* dan *benten* ‘berbeda’, serta (8) *sadaya* dan *sedanten* ‘semua’. Penggunaan kedua bentuk satuan lingual tersebut persaingannya sangat ketat, artinya antara ragam baku *beda* ‘berbeda’ dan *sadaya* ‘semua’ yang merupakan ragam satuan lingual bahasa Jawa *krama* (K) bersaing sama kuatnya dengan bentuk satuan lingual tidak bakunya yaitu *benten* ‘berbeda’ dan *sedanten* ‘semua’ yang merupakan satuan lingual ragam *krama desa* (Kd). Satuan lingual yang bentuknya agak berbeda dan bersaing ketat ini yang perlu diwaspadai karena meskipun arti kedua satuan lingual itu sama, nilai maknanya berbedda. Tidak hanya generasi muda, melainkan orang tua pun banyak yang menggunakan bentuk-bentuk satuan lingual tidak baku (Kd) seperti *benten* ‘berbeda’ dan *sedanten* ‘semua’. Agar tampak lebih jelas, kedua bentuk satuan lingual dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk Bersaing Ragam Krama dan Krama Desa

No	Bentuk Satuan Lingual Bersaing	Ragam	Arti
7a	<i>beda</i>	K-baku	‘berbeda’
7b	<i>benten</i>	Kd-takbaku	‘berbeda’
8a	<i>sadaya</i>	K-baku	‘semua’
8b	<i>sedanten</i>	Kd-takbaku	‘semua’

Satuan Lingual Bersaing dalam Bentuk yang Sangat Berbeda

Bentuk satuan lingual bersaing (7) dan (8) wujud satuan lingualnya agak berbeda, sedangkan data (9) dan (10) berikut ini menunjukkan bentuk satuan lingual bersaing yang wujud satuan lingualnya sangat berbeda. Kedua satuan lingual bersaing ini bentuknya sangat berbeda, tetapi artinya sama.

(9) *Lagi ngapa Mas? Kula* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{nembe} \\ \textit{saweg} \end{array} \right\}$ *sinau, Pak.*

‘Sedang apa Mas? Saya sedang belajar, Pak.’

(10) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{Ajeng} \\ \textit{Badhe} \end{array} \right\}$ *tindak pundi, Bu?*

‘Mau ke mana, Bu?’

Pasangan bentuk satuan lingual bersaing (9) dan (10) dilihat dari bentuk satuan lingualnya sangat berbeda, tetapi artinya sama dan nilai maknanya sedikit berbeda. Perbedaan nilai makna ini dikarenakan kedua bentuk satuan lingual tersebut termasuk ke dalam ragam yang berbeda, yang satu ragam *krama desa* dan yang satunya lagi ragam *krama*.

nembe >< *saweg* ‘sedang’ (9)

ajeng >< *badhe* ‘akan’ (10)

Kedua pasang bentuk satuan lingual tersebut juga bersaing secara ketat, artinya masyarakat tutur Jawa banyak yang menggunakan kata *nembe* ‘sedang’, namun juga tidak sedikit yang memilih menggunakan kata *saweg* ‘sedang’. Masyarakat tutur Jawa menganggap keduanya termasuk ragam *krama* (K), tetapi di dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmojo, 1981) yang diberi kode K hanya satuan lingual *saweg* saja, satuan lingual *nembe* tidak diberi keterangan apa-apa. Kedua pasang bentuk satuan lingual berikutnya adalah *ajeng* ‘mau, akan’ dan *badhe* ‘mau, akan’ juga bersaing secara ketat. Kata *ajeng* ‘mau, akan’ yang diduga banyak orang merupakan kata ragam Kd ternyata di dalam kamus Jawa-Indonesia diberi keterangan K dan pada kata *badhe* ‘mau, akan’ tidak diberi kode oleh Prawiroatmojo (1981). Menyikapi hal tersebut maka penggunaan kedua kata tersebut *ajeng* dan *badhe* ‘mau, akan’ diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat tutur Jawa karena bahasa itu pada dasarnya adalah milik masyarakat tuturnya, dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat juga. Kedua pasang bentuk satuan lingual tersebut cenderung akan terus bersaing penggunaannya di masyarakat.

Satuan Lingual Bersaing dalam Bentuk Ungkapan Khusus

Bentuk satuan lingual bersaing yang keempat adalah bentuk bersaing dalam bentuk ungkapan-ungkapan khusus yang sangat sering muncul dan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa dalam keseharian. Misalnya, ungkapan selamat ulang tahun, ungkapan tahun baru, dan ungkapan belasungkawa. Ungkapan-ungkapan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

ambal warsa >< *tanggap warsa*

ndherek belasungkawa >< *ndherek prihatos*

nandhang duhkita >< *nandhang sungkawa* >< *nandhang prihatos*

Ketika ada kawan atau kolega yang sedang berulang tahun biasanya orang beramai-ramai mengucapkan selamat. Ada yang dengan ungkapan *happy birthday*, *happy milad*, *sugeng milad*, selamat ulang tahun (SUT), selamat berulang tahun, ***sugeng ambal warsa***, dan ada pula yang dengan ungkapan ***sugeng tanggap warsa***. Dua satuan lingual terakhir itu merupakan bentuk satuan lingual bersaing yang sering dijumpai dan menjadi data dalam penelitian ini. Penggunaannya di dalam kalimat tampak pada contoh data berikut ini.

(11) *Ndherek mangayu bagya sarta ngaturaken **sugeng ambal warsa** katur Prof. Budi Purnama. Mugi panjang yuswa ingkang barokah, sehat lan tentrem rahayu. Aamiin.* (wag/SD/9/11/2021).

‘Turut berbahagia serta mengucapkan selamat berulang tahun untuk Prof. Budi Purnama. Semoga panjang umur yang barakah, sehat dan tenteram selamat. Aamiin.’

(12) ***Sugeng tanggap warsa*** Bu Siti. *Mugi dirga yuswa, tansah ginanjar berkah sehat, wilujeng, bagya mulya, lan sukses ing samudayanipun. Amin.* (wag/WASJ/3/11/2021).

‘Selamat menyambut tahun baru Bu Siti. Semoga panjang umur, selalu dikaruniani berkah sehat, selamat, bahagia-mulia, dan sukses dalam segalanya. Amin.’

Dari data tersebut, tampak jelas adanya bentuk satuan lingual bersaing berupa ungkapan/ucapan selamat bagi yang sedang berulang tahun dengan ungkapan yang berbeda, seperti tampak pada oposisi biner berikut ini.

(11) *sugeng* { ***ambal*** } *warsa* ‘selamat berulang tahun....’

(12) *sugeng* { ***tanggap*** } *warsa* ‘selamat menyambut tahun baru....’

Kedua satuan lingual tersebut tidak bisa saling menggantikan karena ungkapan (11) berbeda maknanya dengan (12). Ungkapan (11) *sugeng ambal warsa* bermakna ucapan ‘selamat berulang tahun’, sedangkan ungkapan (12) *sugeng tanggap warsa* adalah sebuah ucapan ‘selamat menyambut tahun (baru)’. Ungkapan (11) bersifat khusus, hanya ditujukan secara personal tentu saja bagi yang sedang berulang tahun saat tuturan itu dituturkan oleh penuturnya. Sementara itu, ungkapan (12) lebih bersifat umum, dapat dituturkan kepada siapa pun yang saat tuturan itu dituturkan oleh penuturnya mitra tutur sedang menyambut tahun baru.

Dengan demikian jelas kedua bentuk satuan lingual bersaing tersebut tingkat persaingannya tidak ketat karena ungkapan tersebut berkenaan dengan benar tidaknya atau tepat tidaknya makna sebuah ungkapan. Ungkapan (11) digunakan oleh banyak orang, sedangkan ungkapan (12) hanya digunakan oleh satu dua orang saja yang belum paham akan makna sebuah ungkapan itu. Diprediksi ke depan hanya ungkapan (11) *sugeng ambal warsa* ‘selamat berulang tahun’ yang akan berkembang dan bertahan sebagai bentuk ucapan selamat kepada seseorang yang sedang berulang tahun. Sebaliknya, ungkapan (12) jika dimaksudkan untuk memberikan ucapan selamat berulang tahun tidak akan berkembang dan akhirnya akan hilang dari peredaran, namun ungkapan tersebut akan tetap hidup dan terus berkembang jika dimaksudkan oleh penuturnya sebagai ungkapan ucapan selamat menyambut tahun baru.

Bentuk satuan lingual bersaing lainnya yang berupa ungkapan tampak pada data berikut.

(13) *Ndherek belasungkawa kanthi tulusing manah, awit sedanipun KGPAA Mangkunegoro IX, mug i kaparingan pangapunten dosa lan kalepatanipun, satemah manggih seda husnul khatimah. Aamiin YRA.*

‘Turut berduka cita dengan tulus hati, atas meninggalnya KGPAA Mangkunegoro IX, semoga diampuni segala dosa dan kesalahannya sehingga wafat dalam kondisi husnul khatimah. Aamiin YRA.’

(14) *Ndherek prihatos awit sedanipun Bapak Dr. Edy Legowo, M.Pd. Kaprodi S1 Bimbingan dan Konseling FKIP UNS. Mugi almarhum dalam kondisi husnul khatimah, pinaringan pangapunten sadaya kalepatanipun, katampi sadaya amal kasaenanipun, dene kulawarga ingkang tinar kaparingan tabah, ekhlas. Lan sabar. Aamiin YRA.*

‘Turut berduka cita atas meninggalnya Bapak Dr. Edy Legowo, M.Pd. Kaprodi S1 Bimbingan dan Konseling FKIP UNS. Semoga almarhum dalam kondisi husnul khatimah, diampuni segala kesalahannya, diterima semua amal kebajikannya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan, keikhlasan, dan kesabaran. Aamiin YRA.’

Dari data (13) dan (14) tersebut, tampak adanya bentuk satuan lingual bersaing berupa ungkapan/ucapan selamat berduka untuk keluarga atau ahli waris yang kehilangan anggota keluarga atau ahli warisnya karena meninggal dunia dengan ungkapan yang berbeda.

(13) *ndherek* { *belasungkawa* }. ‘turut berduka...’

(14) *ndherek prihatos* ‘turut prihatin...’

Ungkapan kesedihan lazim diucapkan/ditulisakan oleh diri kita sebagai persona pertama kepada keluarga yang sedang mengalami kesedihan sebagai persona kedua. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan *unggah-ungguh* (tingkat tutur bahasa Jawa) seharusnya penutur memilih kosakata *krama* (K) untuk diri sendiri dan tidak menggunakan kosakata ragam *krama inggil* (KI) untuk diri sendiri (Sasangka, 2017; Sumarlam, 2011). Kata *sungkawa* ‘sedih’ (13) merupakan leksikon bahasa Kawi yang bernilai tinggi dan arkhais senilai dengan leksikon KI maka mestinya tidak digunakan oleh diri sendiri (O1). Dalam konteks ini, tidak begitu tepat apabila kata *sungkawa* diganti dengan kata *sedhah* atau *sisah* menjadi *ndherek sedhah*, *ndherek sisah* ‘ikut sedih’ maka disulih dengan kata *prihatos* ‘prihatin’ yang merupakan leksikon K yang dapat digunakan untuk diri sendiri (O1)

Dengan demikian, agar penutur tidak terkesan mengunggulkan diri sendiri maka sebaiknya digunakan leksikon K *prihatos* ‘prihatin’ seperti ungkapan (14). Persoalannya adalah belum banyak penutur Jawa yang memahami bahwa leksikon *sungkawa* itu merupakan leksikon KI yang seharusnya tidak digunakan untuk diri penutur (Sutarjo, 2021). Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila ungkapan yang paling sering digunakan dalam ucapan duka cita itu adalah (13) *ndherek belasungkawa* ‘turut berduka’ dan bukan (14) *ndherek prihatos* ‘turut prihatin’ padahal yang lebih tepat adalah ungkapan (14). Fenomena ini salah tetapi sudah kaprah (Mulyana dkk., 2007).

Ungkapan selanjutnya, yang dituturkan oleh pihak keluarga atau ahli waris dari yang meninggal (mungkin istri/suaminya, anak, cucu, kakak/adik) yakni ungkapan (15) - (18) berikut ini.

- (15) *Ingang nandhang* $\left. \begin{array}{l} \textit{sungkawa} \\ \textit{duhkita} \end{array} \right\}$
(16) *Ingang nandhang* $\left. \begin{array}{l} \textit{prihatin} \\ \textit{prihatos} \end{array} \right\}$
(17) *Ingang nandhang* $\left. \begin{array}{l} \textit{prihatin} \\ \textit{prihatos} \end{array} \right\}$
(18) *Ingang nandhang* $\left. \begin{array}{l} \textit{prihatin} \\ \textit{prihatos} \end{array} \right\}$

Dalam konteks ini, ungkapan (15) dan (16) dianggap kurang tepat karena *sungkawa* (bahasa Kawi) dan *duhkita* (bahasa Sanskerta, Kawi) merupakan bahasa yang arkhais,

tinggi senilai dengan leksikon KI yang tidak seharusnya digunakan oleh O1. Sementara itu, ungkapan (17) dan (18) yang menggunakan leksikon *prihatin* (N) dan *prihatos* (K) dianggap (18) lebih tepat dan lebih sesuai daripada (17) karena berbicara kepada orang lain (ketika menyebar lelayu) lebih tepat menggunakan ragam K dan tidak menggunakan ragam N.

Simpulan terkait dengan empat ungkapan terakhir (15) - (18) tersebut adalah pilihlah dan gunakan leksikon yang tepat untuk diri sendiri (O1) yaitu leksikon K (18), dan jangan gunakan leksikon KI (15) dan (16), serta leksikon N (17) untuk diri sendiri (O1). Namun, realisasinya masyarakat tutur Jawa pada umumnya masih salah kaprah justru menggunakan ungkapan *ndherek belasungkawa* ‘turut berduka cita’ dan *ingkang nandhang duhkita* ‘yang mengalami kesedihan’, dan masih sangat jarang menggunakan ungkapan *ndherek prihatos* ‘turut prihatin’ dan *ingkang nandhang prihatos* ‘yang mengalami/menderita prihatin’.

Satuan Lingual Bersaing dalam Tataran Kalimat

Terdapat pula bentuk bersaing dalam tataran kalimat, terutama kalimat aktif dwitransitif yang predikat verbanya (P) mewajibkan hadirnya dua unsur, objek (O) dan pelengkap (Pel). Agar lebih jelas dapat diperhatikan data berikut ini.

(19) *Eko nukokake Yusy kado ulang taun.*

‘Eko membelikan Yusy kado ulang tahun.’

(20) *Yusy ditukokake Eko kado ulang taun.*

‘Yusy dibelikan Eko kado ulang tahun.’

(21) **Eko nukokake kado ulang taun Yusy.*

‘Eko membelikan kado ulang tahun Yusy.’

(22) **Kado ulang taun ditukokake Eko kanggo Yusy.*

*‘Kado ulang tahun dibelikan Eko untuk Yusy.’

Sekilas sepertinya kalimat (19) - (22) itu sama saja informasinya, yaitu ‘Eko membelikan Yusy kado ulang tahun’. Namun, sejatinya kalimat-kalimat tersebut juga merupakan bagian dari bentuk-bentuk satuan lingual bersaing pada tataran kalimat.

Kalimat (19) dan (20) merupakan kalimat yang gramatikal menurut kaidah sintaksis dan berterima secara semantis; yang membelikan itu Eko (19) dan yang dibelikan itu Yusy (20). Hal itu berbeda dengan kalimat (21) dan (22). Kalimat (21) dan (22) secara gramatikal sulit dipertanggung-jawabkan dan secara logika juga tidak masuk akal. Pada kalimat (21), Eko tidak membelikan kado ulang tahun, tetapi membelikan Yusy kado ulang tahun. Demikian pula kalimat (22) yang dibelikan itu Yusy, bukan kado ulang tahun; tidak logis kado ulang tahun dibelikan oleh Eko. Intinya, kalimat seperti (21) dan (22) tersebut merupakan kalimat tidak gramatikal dan tidak berterima, tetapi merupakan bentuk-bentuk kalimat yang bersaing dengan kalimat-kalimat yang gramatikal dan berterima seperti kalimat (19) dan (20) yang perlu diwaspadai penggunaannya di dalam masyarakat demi menjaga kebakuan bahasa Jawa yang merupakan salah satu identitas budaya Jawa.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Penelitian ini menemukan berbagai bentuk satuan lingual bersaing dalam bahasa Jawa, mulai dari bentuk satuan lingual yang sangat mirip, agak berbeda, dan sangat berbeda pada tataran bunyi bahasa (vokal dan konsonan), tata tulis (ejaan) yang benar dan tidak benar, leksikon yang baku dan tidak baku, ungkapan khusus yang penggunaannya tepat dan kurang tepat, serta bentuk satuan lingual pada tataran kalimat khususnya pada kalimat aktif dwitransitif. Masyarakat tutur Jawa masih gamang dalam menggunakan bentuk-bentuk satuan lingual bersaing di dalam berkomunikasi. Bahkan, mereka masih cenderung memilih dan menggunakan bentuk-bentuk satuan lingual yang tidak baku dan kurang tepat karena berbagai faktor. Oleh karena itu, peneliti menyarankan perlunya upaya sosialisasi melalui penyuluhan, pelatihan, dan pembinaan bahasa Jawa pada masyarakat tutur Jawa, khususnya kepada generasi muda Jawa, sebagai salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Asmara, R. (2017). Analisis Kontrastif Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa dalam Ortografi Latin sebagai Wahana Konservasi Bahasa Jawa. *Conference on Language and Language Teaching*, 395.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard University Press.
- Dell Hymes. (1974). Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. *Language in Society*, 3(4), 352–361.
- Endarmoko, E. (2017). Bentuk Bersaing. *Tempo*.
- Gumperz, J. J. (1964). Linguistic and Social Interaction in Two Communities. . *American Anthropologist*, 66(6), 137–153.
- Komariyah, S., & Ruriana, P. (2010). Bentuk-bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa di Suriname. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 53–57.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Lestari, P. (2015). Bahasa Jawa: Sebuah Telaah Bahasa dan “Komplikasinya.” *Konferensi Internasional IKADBUDI VI*.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Rajawali Press.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher.
- Mulyana, Suwardi Endraswara, Afendy Widayat, Rejo Mulyo, & Pardi Suratno. (2007). *Salah Kaprah Bahasa Jawa: Kontroversi Benar Salah Bahasa Jawa*. Narasi.
- Mulyanto. (2016). Bentuk Krama Desa dalam Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 44(2), 124–137.
- Muslim, M. U. (2021, September 16). Ejaan Bahasa Indonesia dan Perkembangan Bahasa Indonesia. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18*.
- Pangesti, F. (2018). Perubahan Bunyi Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Diakronis Bahasa Jawa Kawi - Jawa Baru. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 130–138.
- Prawiroatmojo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Gunung Agung.
- Santosa, R. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Sebelas Maret University Press.
- Sasangka, SSTW. (2020). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Yayasan Paramalingua.
- Sasangka, SSTW. (2020). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Yayasan Paramalingua.

- Setiawati, R. (2021, Agustus). *Fenomena Istilah Gaul Memengaruhi Perkembangan Bahasa Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Maluku.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Prentice Hall.
- Subroto, D. E. (2007). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press (UNS Press).
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suhartono. (2016). Perubahan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Linguistik*, 12(1), 21–36.
- Sumarlam. (2011). *Potret Pemakaian Bahasa Jawa Dewasa Ini serta Pembinaan dan Pengembangannya: Sebuah Pergeseran Struktur Gramatika dan Tingkat Tutur*. Sebelas Maret University Press.
- Sutarjo, I. (2021). *Pidhato Basa Jawi (Pambiwara saha Medhar Sabda)*. (Edisi revisi). bukutuju.
- Tim Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.

